

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bagian mendasar yang dapat membentuk kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) berasal dari Pendidikan. Ketika tingkat pendidikan di dalam suatu negara itu baik, maka sumber daya manusianya juga akan baik. Maka dari itu, sistem pendidikan saling berkaitan dengan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Menurut Ruswan, dkk. (2021, hlm. 597) mengatakan bahwa “pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan seseorang, sebab aktivitas pendidikan menghasilkan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan diri manusia.” Bagi manusia, pendidikan adalah hal yang paling penting. Sebab, dengan pendidikan setiap manusia akan mudah beradaptasi dan mengantisipasi segala hal yang dapat terjadi di lingkungannya. Tohirin (2007, hlm. 5) berpendapat bahwa “pendidikan dapat diartikan sebagai proses dalam membantu setiap individu secara jasmani dan rohani ke arah terbentuknya sebuah kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan lingkungan.” Dampak perubahan perilaku anak yang cukup besar berasal dari perilaku orang tuanya, karena pada usia tersebut anak suka meniru segala aktivitas yang terjadi di sekitarnya. Banyak sekali orang tua yang tidak menyadari terhadap tindakan yang dilakukan di rumah terkadang ditiru oleh anak mereka juga.

Jadi, lembaga yang menyediakan pendidikan formal yaitu sekolah, memiliki peran penting dalam proses usaha mendidik dan mendewasakan siswa/siswinya, sehingga pendidikan sangat dibutuhkan serta memerlukan sebuah proses yang akan berlangsung cukup lama dalam usaha untuk menerapkan beberapa nilai dan bentuk kecakapan yang dimiliki manusia untuk generasi mendatang. Menurut pendapat Nurfirdaus (2019, hlm. 43) yang mengatakan bahwa “salah satu hal yang mempengaruhi terbentuknya perilaku/tindakan siswa, baik secara langsung/tidak langsung, juga dapat berasal dari lingkungan sekolah.” Ketika di sekolah siswa memiliki teman yang perilakunya kurang baik, maka akan berpengaruh kepada siswa lainnya.

Tujuan dari pendidikan di Indonesia mengarah pada kurikulum. Tepatnya di Indonesia saat ini menggunakan/menerapkan kurikulum 2013. Bahasa latinnya kurikulum yaitu “*curir*” yang artinya pelari dan “*curere*” yang artinya tempat berpacu. Oleh sebab itu, kurikulum merupakan alur yang harus dilalui/diikuti seseorang dalam mencapai tujuannya. Menurut Sanjaya (dalam Silvia, 2020, hlm. 8) menyatakan bahwa:

Kurikulum dapat berupa dokumen rencana yang memiliki tujuan untuk dicapai, isi materi, dan pengalaman yang didapatkan dari belajar siswa, strategi yang dapat dikembangkan, serta evaluasi yang dibuat untuk menyatukan informasi mengenai pencapaian sebuah tujuan serta penerapan dokumen yang dibuat dalam bentuk nyata/rill.

Kurikulum 2013 (Kurtilas) yang sekarang diterapkan di Indonesia merupakan kurikulum berbasis karakter, yang disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam mengembangkan generasi maju yang lebih baik. Diharapkan dengan adanya pemahaman, keterampilan, dan pendidikan karakter, menjadikan siswa aktif dikelas (diskusi/presentasi), dan memiliki disiplin dan sopan santun yang baik. Dengan adanya siswa kreatif, inovatif serta aktif, siswa mendapatkan masa depan yang cerah dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan kedepannya. Pendidikan karakter harus diberikan mulai dari dasar/awal sejak usia dini, karena telah terbukti bahwa pendidikan karakter bisa memperlihatkan potensi/kemampuan anak yang terus berkembang. Sejak tahun 2010 Pendidikan karakter di Indonesia sudah diberikan pada setiap mata pelajaran mulai dari sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi.

Menurut Suprayitno dan Wahyudi (2020, hlm. 1-2) menyatakan bahwa “pelaksanaan dari pendidikan karakter itu sendiri belum optimal. Hal ini dapat dilihat secara jelas dengan terjadi adanya kesenjangan sosial, ketidakadilan, kekerasan, pembullying, dll.” Tugas guru di era sekarang ini bukan sekedar mengajar dan mendidik saja namun terdapat rintangan lain yang harus dilewati oleh setiap guru di sekolah yaitu menghadapi perkembangan karakteristik siswa yang selalu menentang hukum, norma, agama dan adat istiadat yang berlaku dalam kelompok masyarakat. Tidak heran jika siswa menjadi sorotan masyarakat baik di lingkungan sekitar maupun media sosial, karena mereka melakukan perilaku di luar kebiasaan anak pada umumnya. Karakteristik

siswa yang menentang hukum, norma, agama dan adat istiadat berlawanan dengan karakter yang seharusnya dimiliki siswa. Menurut Suprayitno dan Wahyudi (2020, hlm. 2) mengatakan bahwa “karakter yang ditanamkan pada siswa sekolah dasar masih belum bisa dikatakan sukses.”

Pendidikan karakter masih dikatakan kurang atau tidak cukup diajarkan pada buku-buku teks atau mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan agama saja, tetapi diperlukan adanya perlakuan yang jelas, nyata dan sistematis serta berbagai pihak yang bekerjasama dalam menerapkan program yang dibentuk. Di dalam lingkungan yang sehat, sangat dibutuhkan dalam mendorong terciptanya pendidikan karakter, yang paling terpenting yaitu lingkungan sekolah. Program dari pendidikan karakter yang ditentukan oleh pemerintah sekarang ini kurang aplikatif, beberapa sekolah belum menemukan cara yang tepat untuk menerapkannya. Pelaksanaan dari pendidikan karakter yang belum sempurna, belum tentu guru menjadi penyebabnya, banyaknya tuntutan kurikulum yang berat untuk siswa sekolah dasar juga menyebabkan guru-guru sekolah lebih mementingkan hasil belajar dibandingkan penanaman karakter. Maka dari itu, perilaku menyimpang (*degradasi moral*) bukan sebagai perilaku yang biasa, sehingga diperlukan tindakan khusus dari guru agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Menurut Meriyati (2015, hlm. 1) mengungkapkan bahwa “karakter masing-masing siswa berbeda-beda, tidak sedikit siswa yang kurang dalam pengembangan karakter di dalam diri.” Hal ini memicu adanya degradasi moral. Menurut pendapat Kurniawan, dkk. (2019, hlm. 104) bahwa “degradasi moral merupakan menurunnya karakter yang dimiliki seseorang dan mulai menyimpang berdasarkan beberapa aturan norma yang berlaku dalam suatu tempat pada jangka waktu tertentu.” Peneliti mengambil satu dari 18 karakter siswa yang harus dimiliki oleh siswa di sekolah dasar yaitu sopan santun. Guru kerap kali menemui siswa yang masih kurang dalam bersikap sopan santun, terutama ketika bertemu/berpapasan dengan guru, siswa tidak menyapa atau menyalami guru, bahkan tidak memberikan senyuman sedikitpun. Sopan santun adalah sikap yang harus dimiliki siswa sekolah

dasar, tetapi sikap sopan santun ini terus terdegradasi disetiap tahunnya. Menurut Mardani (2019, hlm. 105) mengungkapkan bahwa:

Dalam penerapannya, sikap sopan santun siswa dapat dimunculkan kembali melalui berbagai cara, seperti membiasakan siswa mengucapkan salam saat ingin memasuki ruangan kelas, menghargai orang yang lebih tua, tertib ketika berdo'a, tidak berbicara kasar dan bernada tinggi kepada siapapun, tidak suka mengganggu teman, tidak membuat keributan, tidak meludah di sembarang tempat, tidak berkelahi dengan teman, meminta izin dengan halus saat ingin meminjam barang milik orang lain, dan mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan dari orang lain.

Namun sampai saat ini tindakan tersebut masih belum terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pendapat Hamid (2017, hlm. 274) bahwa “guru adalah orang yang harus dihormati sebab guru memiliki peran yang amat penting dalam membimbing siswanya, guru juga bertanggung jawab dalam membantu siswa untuk berkembang dan dapat mencapai tujuan hidupnya.” Guru merupakan contoh teladan bagi siswanya, hal ini sudah jelas bahwa guru memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap akhlaq/perilaku siswanya. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa guru mempunyai peranan dan pengaruh kuat terhadap siswanya, agar siswa yang dibimbing bisa menjadi lebih baik. Guru juga merupakan orang tua kedua ketika siswa berada di sekolah yang mempunyai kewajiban untuk mengarahkan dan membimbing siswanya. Ketika di sekolah, guru bukan hanya mengajarkan siswa materi dalam proses pembelajaran di kelas, melainkan guru juga memberikan bimbingan kepada siswanya yang memiliki masalah pribadi/kelompok. Setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa di kelas memiliki faktor di dalamnya, misalnya merasa jenuh ketika belajar materi yang sudah dikuasai sebelumnya, meminta perhatian lebih dari gurunya, dan lain sebagainya. Tentunya guru dapat melakukan suatu pendekatan kepada siswanya untuk mengetahui penyebabnya serta membantunya untuk memperbaiki diri. Guru perlu memahami kebutuhan dan masalah-masalah siswanya, agar guru dapat lebih mudah untuk melakukan perubahan dari dalam diri siswanya.

Dari beberapa permasalahan yang telah disebutkan, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai “**Analisis Peran Guru Kelas Dalam Menghadapi Degradasi Moral Sopan Santun Siswa SD**”.

Indah Fajryani, 2022

ANALISIS PERAN GURU KELAS DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL SOPAN SANTUN SISWA SD
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang ada, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru kelas di SDN 1 Nagrikidul?
2. Bagaimana degradasi moral sopan santun di SDN 1 Nagrikidul?
3. Bagaimana hubungan peran guru kelas dengan degradasi moral sopan santun di SDN 1 Nagrikidul?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru kelas di SDN 1 Nagrikidul.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan degradasi moral sopan santun di SDN 1 Nagrikidul.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan peran wali kelas dengan degradasi moral sopan santun di SDN 1 Nagrikidul.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk diri sendiri dan orang lain, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan :

- a. Sebagai pemnambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan juga pembaca untuk mengetahui peran guru dalam menghadapi degradasi moral sopan santun siswa SD.
- b. Sebagai bentuk kontribusi bagi dunia pendidikan serta dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Dapat menambah wawasan akan pentingnya menanamkan karakter sopan santun.

b. Manfaat bagi guru

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru dan memberikan manfaat dalam memperluas informasi/pengetahuan mengenai degradasi moral sopan santun siswa sd.

c. Manfaat bagi Peneliti

Dapat dijadikan pengalaman dan wawasan baru yang sangat berharga dalam menghadapi berbagai permasalahan di masa depan. Juga sebagai bekal pengembangan wawasan sebelum menjadi guru profesional.

d. Manfaat bagi Peneliti Lain

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, dapat dijadikan referensi dan inspirasi dalam penelitian-penelitian berikutnya.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Skripsi ini terdiri dari 5 bab, masing-masing bab tersusun sesuai dengan struktur organisasi skripsi. Adapun struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Sebagai bagian pembuka dalam sebuah skripsi, pada bab ini membicarakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab ini menjelaskan kerangka berpikir penelitian dalam bentuk-bentuk definisi dan atau teori dasar tentang hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini berisikan jenis dan sifat penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini berisikan temuan penelitian yang didasarkan atas hasil penelitian dan pembahasan hasil temuan penelitian untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian.

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Sebagai bagian akhir dari skripsi, pada bab ini Peneliti menyampaikan simpulan, implikasi dan mengusulkan rekomendasi kepada beberapa pihak yang berkaitan sebagai hasil penelitian dari permasalahan yang telah ditemukan dan dikaji dalam penelitian ini dan peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat terutama bagi Peneliti sendiri dan maupun masyarakat luas.